BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa pada prinsipnya merupakan alat untuk berkomunikasi dan menunjukkan identitas masyarakat pengguna bahasa. Selain itu bahasa juga merupakan sarana penting untuk berkomunikasi antar manusia. Bahasa sebagai alat utama dalam berkomunikasi memiliki daya ekspresi dan informatif yang penting, termasuk bahasa yang digunakan di dalam film.

Pada sebuah film menggunakan bahasa untuk menunjukkan visual dan maksud yang terkandung di dalamnya. Sobur (dalam Oktavianus,2015:3) mengatakan film adalah suatu bentuk hubungan berupa media audio visual yang mampu memperlihatkan berupa kata-kata, bunyi, citra dari kombinasinya. Dari penggunaan bahasa yang terdapat dalam film, terkadang terdapat maksud-maksud tertentu dalam pengungkapannya.

Film merupakan salah satu media komunikasi yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan kepada khalayak umum (Vetrov, 2007:5). Film dapat menyampaikan makna tertentu kepada masyarakat dengan bentuk yang menarik melalui kombinasi dari audio dan visual. Menurut Rivers (2003:252),sesungguhnya film mempunyai kekuatan sebagai alat persuasif. Selain itu, adanya lembaga sensor dalam dunia perfilm-an membuktikan bahwa film merupakan media komunikasi massa yang mempunyai pengaruh besar dalam menyampaikan pesan-pesan kepada

masyarakat. Representasi masyarakat Indonesia, informasi, gambaran sebuah konflik, atau hanya untuk hiburan saja disajikan dan diproduksi oleh sutradara untuk dikonsumsi semua khalayak. Dalam film masyarakat tidak hanya menikmati suara yang disajikan, tetapi film juga menampilkan visual dan alur cerita yang sesuai dari suatu film tertentu. Selain itu, pesan yang terkandung didalam cerita maupun representasi apa yang ingin diperlihatkan pada sebuah film dapat dipahami secara langsung melalui film yang ditonton. Oleh karena itu, film adalah salah satu media yang dapat memperlihatkan suatu pesan atau representasi apa yang ingin disampaikan kepada khalayak.

Film yang berjudul *Sang Perwira* yang akan peneliti teliti ini merupakan film yang mengambil tema Kepolisian Republik Indonesia. Di lansir dari website birulangit.id, film ini menceritakan Horas seorang pemuda yang lahir di sebuah kampung di tepian Danau Toba, ia bercita-citakan menjadi seorang anggota Kepolisian. Namun ia dilarang oleh ayahnya sendiri yang menginginkan dia menjadi seorang pengusaha. Meskipun begitu ia tetap gigih dan berhasil meraih cita-citanya untuk menjadi anggota Kepolisian. Film yang bertemakan tentang kehidupan Kepolisian ini dirilis pertama kali pada 28 November 2019. Film ini diproduksi MRG film dan bekerja sama langsung dengan MABES POLRI. Film yang disutradarai oleh Ponti Gea dan dituliskan oleh Onet Adhitia Rizlan ini tak hanya melibatkan anggota Polisi saja di dalamnya melainkan juga pejabat-pejabat yang ada di tanah air.

Banyaknya kejadian oknum anggota kepolisian yang arogan membuat citra kepolisian di era sekarang mendapat banyak tanggapan negatif terhadap masyarakat.

Contohnya pada saat ada beberapa oknum anggota kepolisian yang mengucapkan kata-kata kasar sehingga hal ini berkaitan dengan kebahasaan yang seharusnya digunakan dalam penugasan seorang anggota kepolisian. Meskipun banyak tanggapan negatif terhadap kepolisian, pihak kepolisian juga tak berhenti untuk menunjukkan citra baiknya kepada masyarakat. Salah satunya dalam bentuk film yang menegaskan bahwa seorang anggota Polri mengemban tugas yang berat dan harus mengayomi masyarakat sesuai dengan undang-undang dan yang lebih penting ialah sikap seorang anggota Kepolisian tersebut di dalam masyarakat. Sehingga film ini cocok untuk diteliti menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis khususnya yang dikemukakan oleh Norman Fairclough.

Pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough memiliki tiga dimensi yang menjadi pokok analisis pada sebuah wacana, yaitu teks, praktik diskursus, dan praktik sosiokultural. Pada dimensi teks, peneliti harus menganalisis teks yang meliputi kosa kata, gramatika, dan struktur teks itu sendiri. Bentuk-bentuk formal teks tersebut dianalisis dengan tujuan untuk menarik nilai-nilai atau makna yang ada di dalamnya. Kajian dimensi teks meliputi representasi, relasi, dan identitas (Eriyanto, 2001). Sementara itu, praktik diskursus dalam pendekatan Fairclough berkaitan dengan proses produksi teks. Adapun kajian mengenai konsumsi teks meliputi hal-hal yang berkaitan dengan tujuan produksi dan penyebarluasan konten dimasyarakat. Dan pada dimensi sosiokultural didasarkan pada asumsi konteks sosial yang ada di luar media mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul. Sosiokultural tidak berhubungan

langsung dengan produksi teks, tetapi ia menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami.

Penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough ialah penelitian dari, Febriana dan Siswanto (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Representasi Indonesia dalam Stand Up Comedy (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Pertunjukan Spesial Pandji Pragiwaksono “Mesakke Bangsaku)””. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Hasil yang didapat adalah pada aspek kebahasaan, diksi, dan penggunaan kalimat yang digunakan Pandji Pragiwaksono di tujukan untuk merepresentasikan Indonesia dari segi agama, pendidikan, dan politik. Selain itu, ditemukan data yang menunjukkan adanya keberpihakan Pandji pada salah satu tokoh politik Indonesia sehingga pada aspek produksi teks terdapat citra negatif. Kedua adalah penelitian dari Sumartono dan Sepnafahendry (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Dalam Film Dokumenter *Sexy Killers* karya Sutradara Dandhy Dwi Laksono”. Penelitian ini menggunakan pendekatan Norman Fairclough ini mendapatkan hasil penelitian bahwa elemen teks wacana pada tingkat representasi, pemakai bahasa menggunakan pilihan kata yang bermetafora negatif untuk menunjukkan keadaan masyarakat terdampak.

Ketiga, penelitian tentang kepolisian yang juga menggunakan Analisis Wacana Kritis yaitu penelitian dari Dina Etikawati yang berjudul “Representasi Kinerja Polri Dalam Pemberitaan Teror Air Keras Novel Baswedan di *Kompas.com*”. Dengan

menggunakan acuan teori dari Norman Fairclough peneliti ingin menjelaskan penggunaan transitivitas sebagai alat untuk membongkar upaya hegemoni yang berlandas analisis wacana kritis yang difokuskan pada hegemoni pihak kepolisian terkait proses investigasi kasus penyerangan terhadap novel Baswedan. Hal tersebut diupayakan untuk menetralkan beberapa asumsi negatif yang muncul pada publik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa ketiga penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dari segi pendekatan dan objek kajian. Ketiga referensi yang digunakan menggunakan pendekatan yang sama, yaitu Analisis Wacana Kritis dari Norman Fairclough. Namun terdapat perbedaan pada objek antara ketiga penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti. Karena objek kajian dalam penelitian yang digunakan berbeda sehingga hal ini akan mempengaruhi hasil penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya.

Pada penelitian ini akan mengkaji bagaimana representasi citra kepolisian yang terdapat dalam film Sang Perwira. Maka peneliti juga menggunakan penelitian relevan yang membahas tentang citra Kepolisian. Adapun penelitian sebelumnya yang menggunakan topik tentang citra Kepolisian, tetapi tidak menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yaitu penelitian dari Vania Avisia Wardani yang berjudul "Persepsi Masyarakat Terhadap Citra Polisi Lalu Lintas di Polsek Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru"(tahun 2015). Penelitian ini mencoba untuk menjawab sejauh apa masyarakat menilai kinerja Kepolisian di Kota Pekanbaru dalam menjalankan fungsinya sesuai dengan Undang-Undang Kepolisian Nomor 2 Tahun 2002. Vania mencoba menggunakan teori persepsi dalam menjawab hal tersebut. Dari

pemaparan hasil pembahasan didapatkan bahwa persepsi masyarakat terhadap Polisi Lalu Lintas lebih cenderung ke arah negatif. Kemudian penelitian kedua yang membahas tentang citra Kepolisian ialah penelitian dari Wahyuni Pudjiastuti dan Soraya Fadhal yang berjudul “Opini Mahasiswa Terhadap Citra Polisi Republik Indonesia (POLRI)” tahun 2012. Pada penelitian tersebut menggunakan konsep citra dan opini publik untuk menjawab rumusan masalah bagaimana opini citra POLRI saat ini dikalangan mahasiswa. Dengan pendekatan kuantitatif mereka menemukan dari beberapa submateri mengenai konsep citra dinilai kurang baik oleh mahasiswa, yang berartikan bahwa opini mahasiswa terhadap citra POLRI secara keseluruhan negatif.

Penelitian tentang Analisis Wacana Kritis itu sudah banyak dilakukan, khususnya menggunakan pendekatan Norman Fairclough. Kemudian penelitian tentang citra Kepolisian juga sudah ada, seperti yang telah dijelaskan di atas mengenai dua penelitian tentang citra Kepolisian. Namun belum ada penelitian mengenai citra Kepolisian dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Khususnya dari Norman Fairclough, sehingga hal ini dapat menjadikan kebaruan dalam penelitian mengenai citra Kepolisian.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang ada pada penelitian ini adalah bagaimana representasi citra Kepolisian dalam film Sang Prawira menggunakan pendekatan Norman Fairclough.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini ialah melihat bagaimana representasi citra Kepolisian dalam film Sang Prawira menggunakan pendekatan Norman Fairclough.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Adapun dengan penelitian ini di harapkan mampu memberikan sumber ilmu pengetahuan melalui pengkajian dengan menggunakan pendekatan analisis wacana Norman Fairclough.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini ialah di harapkan dapat menjadi referen untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji tentang film, terlebih dari objeknya mengenai Kepolisian. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap akademisi atau khalayak umum yang ingin mengetahui analisis film menggunakan pendekatan analisis wacana Norman